

NILAI PENDIDIKAN DALAM *TETRALOGI LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

HENDRIK FURQON

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

hendrikfurqon@unisda.ac.id

Abstrak:

Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* adalah novel yang banyak mengandung nilai pendidikan. Untuk mengungkap nilai pendidikan dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi* Penulis menggunakan pendekatan Pragmatik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi*. Kajian dalam penelitian ini adalah pendekatan Pragmatik untuk mengetahui nilai pendidikan dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi*. Data penelitian ini adalah kutipan dari paragraf, kalimat, frase, dialog dalam empat novel tersebut. Data dikumpulkan dalam beberapa teknik yaitu; observasi tidak langsung, pencatatan dan studi kepustakaan. Data di analisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah Nilai pendidikan dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi* yang meliputi nilai perjuangan, nilai moral, nilai setia kawan nilai sosial, yang berhubungan dengan kemiskinan dan kebodohan yang tercantum dalam *Tetralogi Laskar Pelangi*.

Kata kunci : Nilai Pendidikan, Kajian Pragmatic, *Tetralogi Laskar Pelangi*

Abstract :

Tetralogy of Laskar Pelangi Novel is the novel containing a lot of educational value. The writer uses Pragmatic Approach to reveal educational value in *Tetralogy of Laskar Pelangi Novel*.

The purpose of this research is to describe educational values that contained in the *Tetralogy of Laskar Pelangi Novel*. Study in this research is Pragmatic Approach to know educational value in *Tetralogy of Laskar Pelangi Novel*. The Research Data is citation from paragraph, sentence, phrase, dialogue in the four novels. Data is collected in several techniques, that is indirect observation, recording, and literature study. Data is analyzed with descriptive qualitative technique.

The result of research is educational value in *Tetralogy of Laskar Pelangi Novel* that includes the value of struggle, the value of morals, the value of solidarity, and the value of society which are related with poverty and stupidity listed in *Tetralogy of Laskar Pelangi*.

Keywords : *Educational Value, Pragmatic Study, Tetralogy of Laskar Pelangi*

PENDAHULUAN

Sastra sering dikatakan sebagai “tulisan yang indah” juga dikaitkan. Sebagai “pembentuk budi pekerti”, pernyataan tersebut mengacu pendapat Horace, (Sutardi, 2011:1) yakni *dulce et utile* yang memberikan penegasan bahwa sastra sebagai karya yang indah dan bermanfaat bagi pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut (Ihsan, Zuliyanti, Ibtidaiyah, & Sukodadi, 2018) menjelaskan bahwa karya sastra akan memberikan manfaat bagi pembaca, karena di dalam karya sastra itu sendiri terdapat suatu kesenangan dan kepuasan tersendiri.

Masyarakat yang melakukan pembacaan terhadap karya sastra akan mendapatkan kesenangan dari tulisan yang indah dan mengharukan juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang tidak pernah disadari keberadaanya disekeliling. Pernyataan tersebut sampai sekarang belum teruntukkan sebagai argumentasi yang memandang karya sastra secara universal.

Nilai pendidikan di dalam karya sastra tidak hanya mewujudkan bentuk-bentuk pendidikan saja, tetapi adanya sesuatu yang memberikan pemahaman baru bagi pembaca itu juga merupakan bentuk pengajaran yang tersirat. Pengajaran tidak berarti harus ada guru dan peserta didik, namun disini pembaca membaca karya sastra yang penuh dengan pengetahuan merupakan pembelajaran tersendiri dari pembaca untuk lebih peka terhadap gejala sosial. Adapun nilai pendidikan dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang dipercaya sebagai pengetahuan didalam kehidupan. Nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra, semuanya mempresentasikan adanya pandangan hidup yang harus ditempuh. Pada konsep inilah ada *rekreasi* dan *Re-*

kreasi. Rekreasi adalah penjernihan pikiran dengan melihat pemandangan.

Rekreasi cukup dilakukan di sekitar sekolah. Re-*kreasi* adalah pengulangan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang (Sutardi, 2011:48). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta Negara.

Pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik penikmat selaku penyambut karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil apabila bermanfaat bagi pulbiknya, seperti : menyenangkan, memberi kenikmatan, atau mendidik. Pendekatan itu dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan Horace, menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*) (Sudikan, 2001:6).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan Pendekatan pragmatik yang bertujuan untuk mengetahui manfaat sastra digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi* yang meliputi nilai perjuangan, nilai moral, nilai setia kawan, nilai sosial dan budaya

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang diuraikan dalam penelitian ini, serta bertolak teori yang digunakan, penelitian ini berjudul Nilai pendidikan dalam Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* karya Andera Hirata, menggunakan pendekatan Pragmatik untuk

mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Tetralogi Laskar Pelangi*. Data dalam penelitian adalah cuplikan-cuplikan kata, frasa, kalimat dan Paragraf dalam novel yang berkaitan atau berhubungan dengan nilai pendidikan dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* (Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor dan Maryamah Karpov) karya Andera Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya fiksi yang terbentuk dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi* (Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor dan Maryamah Karpov) karya Andera Hirata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat. Menurut Junice Mc Durcy (dalam Moleong, 1999:248), teknik pencatatan dengan analisis kualitatif dilakukan untuk memperoleh tingkat akurasi yang baik. Selain itu juga penulis menggunakan metode studi pustaka. Siswanto (2010:76). Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif, menurut Arikunto (2006:12), merupakan suatu metode yang menguraikan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan, kemudian menyusunnya secara matang dan terperinci.

Penganalisisan data dilakukan dengan teknik coding dengan memberikan kode-kode tertentu. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan cara membaca, (1) membaca data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, (2) mempelajari kata kunci dan berupaya mempelajari tema dari data, (3) menuliskan model yang ditemukan, (4) koordinasi data yang telah dilakukan dari revisi-revisi tersebut dan dapat difahami bahwa ada yang

mengemukakan proses dan menjelaskan komponen-komponen yang perlu dalam analisis data. Menurut Burroughs, seperti yang dikutip oleh Arifin (2010:114), mengklasifikasikan kegiatan analisis data dalam tiga kegiatan, yaitu: (1) Tabulasi data (the tabulation of the data); (2) Penyimpanan data (the summarizing of the data); (3) Analisis data untuk tujuan testing hipotesis; (4) Analisis data untuk penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan bisa di artikan sebagai salah satu aspek dalam karya sastra. Peran nilai pendidikan sangatlah dibutuhkan di dalam teks untuk diaplikasikan terhadap dunia masyarakat yang nyata. Nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* adalah nilai Perjuangan, nilai moral, nilai setia kawan, nilai sosial dan budaya.

Nilai Perjuangan dalam Novel *Tetralogi Laskar Pelangi*

Karya Andrea Hirata yang tergabung dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* banyak memberikan nilai pendidikan serta memberikan kritik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Andrea Hirata dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* bermaksud membangunkan kesadaran para pembaca untuk berjuang melawan nasib buruk yang menghimpit masyarakat kebanyakan. Andrea Hirata memberi gambaran di mana ada kemauan di situ ada jalan dengan catatan kita tidak malas dalam berusaha serta berdoa. Hal itu sesuai dengan uraian di bawah ini

Agaknya selama turun temurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemic

kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan. Tahun ini beliau menginginkan perubahan dan dia memutuskan anak laki-laki tertuanya, Lintang tak akan menjadi sepertinya. Lintang akan duduk disamping pria kecil berambut ikal yaitu aku, dan ia akan sekolah di sini lau pulang pergi setiap hari selalu naik sepeda. Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh kilometer mematahkan semangatnya. Bau hangus yang kucium tadi ternyata bau sandal cunghai, yakni sandal yang dibuat dari ban mobil, yang aus karena Lintang terlalu jauh mengayuh sepeda. (LP/NP/1.2/11).

Untuk mendapatkan Ilmu yang bermanfaat kita harus belajar dengan sepenuh hati dan jiwa kita. Kita harus punya semangat dan usaha di atas rata-rata manusia kebanyakan. Kita tidak boleh mudah putus asa, berfikir pesimis, namun kita harus selalu optimis dan senantiasa memupuk semangat dalam diri agar apa yang kita cita-citakan menjadi kenyataan. Man Jadda Wajadda barang siapa bersungguh-sungguh maka dia akan dapat. Namun tidak cukup dengan itu saja kita juga harus sabar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Segala sesuatu yang dilakukan dengan senang hati maka semuanya akan terasa ringan, yang jauh jadi dekat. Untuk itu kita harus pandai pandai dalam memupuk harapan dan cita-cita agar menjadikan dorongan semangat bagi kita. Cuplikan perjumpaan lintang diatas seharusnya kita jadikan pelajaran bagi kita yang masih memerlukan banyak ilmu. Kita tidak sepatutnya menjadi siswa-siswa yang

malas, siswa yang melawan aturan, karean apa yang kita punya patut kita syukuri dengan cara belajar yang giat dan tidak malas malasan karena tanpa kita tau jauh dipedalaman san banyak anak-anak uang kurang beruntung dalam menempuh pendidikannya karena terrehimpit ekonomi, banyak di antara mereka harus bekerja keras demi mendapatkan pendidikan yang layak hal tersebut bisa kita lihat pada kutipan di bawah ini

Sampai lima hari berikutnya, kami mabuk terus-menerus. Dalam penderitaan itu, kami harus mengepel dekpan palka, membersihkan WC, dan memasak empat kali sehari. Lagi pula, nahkoda rewel sekali dalam soal makanan. Alisnya mengerut jika sedikit saja sayurku keasinan. Kami memaksakan diri makan terus-menerus karena makanan itu akan termuntahkan terus-menerus. Ajaib sekali, aku dan Arai tidak sakit dan masih terus bersemangat melakukan kewajiban kami sebagai kompensasi menumpang kapal ternak itu. Itulah, kawan kalau mau tahu tenaga dari mimpi-mimpi. (SP/NP/1.26/ 210)

Kunci meraih sukses itu berjuang, sekuat tenaga, berjuang di atas rata-rata orang kebanyakan. Jika waktu malam orang-orang tengah pulas tidur dalam dekapan malam, berselimutkan kain hangat, melepas lelah, maka kita harus bangun memohon kepada yang kuasa, mengadu pada yang maha pemberi hidup, mengadu pda Sang Maha pemberi jalan ke luar, karena kita hanya mahluk yang lemah. Tanpa doa segala upaya yang kita lakukan akan sia-sia. Jika orang lain berlatih satu kali sehari maka kita harus paling tidak

dua kali sehari. Jiak yang lain belajar lima jam sehari maka kita harus belajar paling tidak enam jam sehari. Sukses itu bukan hasilnya tapi sukses itu proses. Dengan begitu kita akan bisa menikmati saripati kehidupan. Namun kita harus punya mimpi untuk memelihara semangat kita agar tetap membara di dalam dada.

Nilai Moral dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi

Sesungguhnya, aku dan Arai masih bertalian darah. Neneknya adalah adik kandung kakekku dari pihak Ibu. Namun, sungguh malang nasibnya, ketika dia kelas satu SD, Ibunya wafat saat melahirkan adiknya. Namun kepedihan belum menjauhi Arai. Menginjak kelas tiga SD, ayahnya juga wafat. Aria menjadi yatim piatu sebatang kara. Dia kemudian dipungut keluarga kami. Di perjalanan, aku tak banyak bicara karena hatiku ngilu mengenang nasib malang yang menimpa sepupuhku itu. melihatku pilu, kupikir Arai akan ikut terharu, tapi dia malah tersenyum. Lalu pelan-pelan dia merogohkan tangan kedalam karung kecampangnya. Air mukanya memberi kesan kalau dia memiliki sebuah benda ajaib nan rahasia. "Ikal lihatlah ini!" bujuknya. Dari dalam karung tadi, dia mengeluarkan sebuah benda mainan yang aneh. Aku melirik benda itu dan aku makin pedih membayangkan dia membuat mainan itu sendiri, memaikanya juga sendiri di tengah-tengah ladang tebu aku tersedu sedan. (SP/NP/1.1/18-21)

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa tidak sepatutnya kita terus terpuruk dalam kesedihan yang menimpa kita, sudah sepatutnya kita bangkit dan melanjutkan hidup, karena hidup kita perlu diperjuangkan sementara masa lalu sudah meninggalkan kita dengan segala ceritanya. Masalalu tidak sepatutnya kita jadikan beban hidup yang menjadikan penghalang bagi kita untuk maju, masalalu hanya bisa kita jadikan cermin untuk introspeksi diri agar kita tidak mengukangi kesalahan yang sama di masa depan, dan masalalu hanya bisa kita jadikan pelajaran serta mengambil hikmah dari segala kejadian. Bukankah Allah telah berfirman bahwa setiap musibah yang diberikan pada hambanya disertai jalan keluarnya, setiap maslah yang menimpa hambanya sudah diukur sesuai dengan kemampuan hambanya, ujian yang diberikan Allah tak lain hanya untuk menguji seberapa sabar dan kuat hambanya. Namun sosok orang tua sangatlah penting untuk mengarahkan anaknya agar mendapat pendidikan yang layak. Apalagi sekarang sudah ada Undang-Undang perlindungan Anak, bahwa Anak dibawah umur tidak boleh bekerja dan ada wajib belajar Sembilan tahun. Progam pemerintah bertujuan untuk memberantas buta huruf dan membebaskan masyarakat dari jerat kebodohan yang telah turun temurun diwariskan. Sesungguhnya bayi yang lahir itu dalam keadaan suci, mau jadi apapun anak itu tergantung pada orang tuanya, ungkapan itu berkesinambungan dengan kutipan berikut.

Berpostur sedang kurang lebih 170 cm dan berkulit bersih, Pak Balia selalu tampil prima karena dia mencintai profesinya, menyenangkan

ilmu, dan lebih dari itu:amat menghargai murid-muritnya! Setiap representasi dirinnya, dia perhitungkan dengan teliti sebab dia juga paham bahwa di depan kelas dia adalah center of universe, dan dia sadar bahwa yang diajarkannya sastra, muara segala akeindahan. Kreatif merupakan daya tarik utama kelasnya.ketika membicarakan syair-syair tentang laut, beliau memboyong kami ke kampung nelayan. Mengajari kami mengubah deburan ombak menjadi prosa, membimbing kami merangkai bait puisi dan setiap segi kehidupan para penangkap ikan. Indah menggetarkan.Tak pernah mau kelihatan letih dan jemu menghadapi murid. Jika lelah, dia mohon diri sebentar untuk membasuh mukanya, mengelapnya dengan handuk putih kecil bersulamkan nama istri dan putrid-putrinya, yang selalu dibawanya kemana-mana. Lalu, dibasahnya rambutnya dan disisirnya kembali rapi-rapi bergaya James Dean. Sejenak kemudian, beliau menjelma lagi ke depan kelas sebagai pangeran tampan ilmu pengetahuan. (SP/NP/1.7/59-60)

Begitulah pendidik seharusnya, selalu berusaha tampil prima ketika dia berada di depan kelas, mengajar dengan sepenuh jiwa dan raganya, memberi satu tauladan itu lebih penting daripada seribu nasihat. Pendidik dituntut agar mapu mengembangka daya kreatif peserta didik, pendidik harus mampu melihat lingkungan sekitar sebagai bahan pelajaran sehingga peserta didik merasa lingkungan disekitarnya adalah sumber ilmu. Karena pada dsarnya apa saja yang berda disekitar kita itu adalah

ilmu. Megaplikasikan lingkungan hidup dalam sutatu pelajaran akan memberi kesan baru dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar tidak hanya dalam kelas yang berbentuk ruang segi empat yang membosankan, pak Balia telah mengajarkan kita bahwa ruang kelas bisa diciptakan dimana saja, di laut, sawah, ladang, di bawah pohon atau sambil duduk-duduk santai biar daya kreatif siswa berkembang tidak bosan dalam bejar.

Berfikir kreatif berarti bisa memandang hal-hal kecil menjadi hal yang luar biasa.Sukses itu tidak seperi menyeduk kopi instan, sukses itu butuh prsoses, sukses itu bukan hasilnya tapi sukses itu adalah proses. Bukankah sangat luar biasa suasana kelas yang tercipta disuasana kelas pak balia, suasana kelas yang hidup, ramai tapi penuh dengan ilmu. Bukankah apa yang contohkan pak balia merupakan sindiran bagi kita para pendidik yang tidak pernah bisa berfikir kreatif, pendidik yang hanya bisa menghukum siswanya ketika tidak mengerjakan tugas, mejadi pendidik yang ditakuti siswa bukan disegani siswa. Pak Balia telah meberiakn contoh bahwa pendidik harus bisa membangkitkan semangat peserta didiknya, pendidik harus menjaga kata dan tingkah lakunya. Pendidik sangat diharamkan menyebut peserta didiknya “bodoh” karena setiap peserta didik mempunyai keistimewaan tersendiri. Jika memang pesrta didik kita tidak dapat memahami apa yang kita ajarkan maka jangan terburu-buru mengatak siswa itu bodoh, seharusnya kita harus mengintrospeksi diri kita bagaimana pelajaran yang kita sampaikan apakah sudah menyenangkan, apakah pesrta didik kita menerima dengan senang hati a tau justru ketika pelajaran kita pesert didik merasa terintimidasi oleh

sikap kita, sehingga peserta didik tidak mampu mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Padahal suasana kelas yang ideal adalah suasana kelas yang hidup, penuh dengan pertanyaan, serta aspirasi siswa tersampaikan, sebagai pendidik kewajiban kita adalah memfasilitasi peserta didik. Membangkitkan semangat ketika peserta didik terpuruk, member jalan keluar ketika peserta didik tidak tau jalan. Menurut Prof. Rhenald Kasali seorang dosen atau guru tidak cukup hanya orang pintar. Jangan pilih calon guru yang wajahnya lebih tua daripada usianya, kumuh, jarang tersenyum dan kata-katanya kasar. Pasti mereka tidak bisa membuat suasana yang menyenangkan. Alangkah indahnya jika sekolah bisa menyenangkan. Mungkin anak-anak yang bolos akan sedikit berkurang dan tidak ada kesurupan masal menjelang ujian Nasional.

Nilai Sosial dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi

Jika hambanya sabar dan kuat dalam menghadapi ujian maka Allah sudah menyiapkan hadiah yang tidak dapat diduga, ujian Allah tidak hanya berupa musibah tetapi nikmat Allah juga pada hakekatnya adalah ujian. Tinggal bagaimana kita menyikapinya karena jikat kita mau bersabar dan terus berusaha maka Allah akan mendatangkan petolongan dari jalan yang tidak terduga duga. hal itu sejalan dengan kutipan di bawah ini

Sudah tiga kali Minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin, tetapi Mak Cik lebih tidak beruntung.

“Ambilah...”

Mak Cik menerimanya dengan canggung dan berat hati. Aku tak sampai hati melihatnya. Dia berkata terbata-bata, “tak kan mampu kami menggantinya, Kak.”

“Hanya biola ini milik kami yang masih berharga,” ucapnya sedih.

Nurmi memeluk biolanya kuat-kuat. Air matanya mengalir. Dia tak rela melepas biolanya itu.

“Nurmi...,” panggil Ibunya.

Nurmi berupaya keras menguatkan dirinya. Dia mendekati Ibuku. Langkahnya terseret-seret untuk menyerahkan koper biolanya. Air matanya berurai-urai. Ibuku tersenyum memandangi Nurmi.

“jangan sekali-kali kau pisahkan Nurmi dari biolanya, Maryamah. Kalau berasmu habis, datang lagi ke sini.”

Nurmi cepat-cepat menarik tanganya dan memeluk kembali biolanya kuat-kuat. Dia tersedu sedan. (SP/NP/1.6/ 31-33)

Berdasarkan uraian di atas kita juga dapat mengambil sebuah pelajaran berharga tentang solidaritas atau kepedulian terhadap sesama manusia, rasa peduli terhadap sesama manusia pada masa kini hendaknya perlu dipupuk kembali, menolong tetangga yang membutuhkan tidak harus menunggu kita kaya atau mampu dalam hal materi. Uraian di atas juga mengajarkan kita bahwa membantu juga bisa dilakukan disaat kita susah, Allah juga menyukai hambanya yang selalu bersedekah dikala lapang maupun sempit. Sedekah dikala sempit lebih utama dibandingkan sedekah dikala lapang. Uraian di atas juga mengajarkan pada kita bahwa agar kita tidak senangtiasa mementingkan kepentingan pribadi kita, bukankah sebaik baiknya manusia adalah yang

bermanfaat bagi makhluk yang lainnya. Namun perlu kita perhatikan juga dalam membantu sesama kita juga harus mempertimbangkan apakah bantuan kita itu akan bermanfaat bagi kehidupan orang yang kita bantu di kemudian hari atau malah hanya menjadikan yang kita bantu itu hanya sekedar berpangku tangan menunggu bantuan dari kita tanpa mau berusaha. Suasana kelas yang menyenangkan. Hal tersebut dapat kita teladani dari kutipan di bawah ini.

Banyak ajaran dan sejarah yang bisa kita ambil hikmahnya salah satunya adalah kerukunan antar umat beragama, Islam adalah Agama yang Rohmatan Lil Alamin, Islam tidak pernah memaksa pemeluk agama lain agar ikut bergabung, justru Islam sangat menghargai toleransi, di dalam sejarah Islam juga banyak di critakan keluarga dari nabi ada yang tidak ikut memeluk Agama Islam, namu Islam mengajarkan tetap menghormati hak-hak mereka. Islam hanya menyeru atau mengingatkan tanpa menggunakan kekerasan tetapi juga diwajibkan untuk membela diri apabila ada serangan dari lawan. Toleransi antar umat beragama itu juga digambarkan oleh pendeta Geo dan Jimbron

Jimbron selalu membuat kami takjub karena tiga hal. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, dia selalu diantar oleh seorang pendeta. Sebelumnya, dia seorang pastor karena dia seorang katolik, tetapi mereka memanggilnya "Pendeta". Pendeta Geovanny. Bagi kami yang tak banyak pengetahuan waktu itu, semua orang yang bukan Islam adalah Kristen dan semua lelaki yang bukan Islam dan yang memakai jubah adalah pendeta. (SP/NP/1.15/48)

Jimbron dan pendeta Geo mengajarkan kepada kita bahwa yang berbeda tidak harus berpisah, yang berbeda tidak harus saling bermusuhan. Bukankah perbedaan itu bisa jadi indah, bukankah pada penciptaan langit dan bumi memang telah banyak perbedaan namu bisa berjalan seiringan, ada laki-laki dan perempuan, ada siang dan malam, ada baik dan buruk. Semua itu adalah keindahan dunia. Jimbron dan pendeta Geo juga mengajarkan kekerasan itu lebih buruk dari pada perbedaan itu sendiri. Bukankah Negara Kesatuan Republik Indonesia juga ada banyak perbedaan mulai dari sabang sampai merauke namun perbedaan itu indah bukan. Apalagi berkaitan dengan akidah atau kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan yang terpenting adalah saling menghargai antara satu dengan yang lain, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Nilai Setia Kawan dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi

Kami terhenyak. Kami tak menduga niat tulus Jimbron kali ini. "Jangan, Bron. Kau sudah berkerjan keras untuk tabungan itu." Jimbron sedih. "Ambilah... Biarlah hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah... Jika kalian sampai ke Prancis, menjelajah Eropa sampai Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama kalian." (SP/NP/1.25/204)

Persahabatan yang tulus di ajarkan oleh Jimbron bahwa sahabat itu menerima segala kekurangan dan kelebihan sahabatnya. Persahabatan yang tulus. Kareana sahabat tak lain adalah saudara kita sendiri. Sahabat

yang baik adalah sahabat yang bisa di ajak masuk surge karena cinta. sabat yang selalu berada saat suka dan duka, mau mengingatkan ketika kita salah. Bukan sabat yang menggunting dalam lipatan, menusuk dari belakang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pedekatan pragmatik yang bertujuan untuk mengetahui manfaat sastra digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi* yang meliputi nilai perjuangan, nilai moral, nilai setia kawan, nilai sosial yang berhubungan dengan kemiskinan dan kebodohan yang tecantum dalam Tetralogi Laskar Pelangi.

Saran

Pertama, praktisi sastra. Peneliti menyarankan agar pendekatan Pragmatik sering diterapkan dalam dunia penelitian sastra. Hal itu akan menjadikan kajian ini mempunyai banyak peminat. *Kedua*, peneliti lain. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji novel *Tetralogi Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dari sudut lain. Dari karya tersebut, selain nilai pendidikan, ada beberapa objek yang dapat diteliti dari sudut lain, yaitu kajian stilistika, meneliti gaya bahasa dalam Tetralogi Laskar Pelangi. *Ketiga*, guru bahasa dan sastra Indonesia. Peneliti menyarankan kepada mereka untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya kajian pragmatik.

DAFTAR RUJUKAN

Aminudin . 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ihsan, B., Zuliyan, S., Ibtidaiyah, M., & Sukodadi, A. B. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy, 4(1), 33–40.

Hirata, Andrea. 2011. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Hirata, Andrea. 2012. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Hirata, Andrea. 2013. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Hirata, Andrea. 2008. *Maryamah Karpov*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigm Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Narwoko, J .Dwi dan Suyanto Bagong.2004.*Sosiologi Teks Pengantara dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ritzer, George dan Goodman. Duuglas
J. 2004. *Teori Sosiologi*.
Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi*.
Jakarta: CV Rajawali.

Sutardi, 2011. *Apresiasi Sastra*.
Lamongan: CV Pustaka Ilalang.

Sariban, 2009. *Teori dan Penerapan
Penelitian Sastra*. Surabaya:
Lentera Cendikia.

Scott, John. 2011. *Sosiologi The key
Concept*. Jakarta: Grafindo
Persada.

Suyanto, Phil Astrid S.1985.
*Pengantar Sosiologi dan
Perubahan Sosial*. Bandung:
Bina Cipta.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian
Kualitatif Kuantitatif dan R &
D*. Bandung: Alfabeta.